

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE*
TERHADAP TINGKAT RISIKO TERJADINYA
*FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT***

**Harenda Veranita
Nuritomo**

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari, No. 43-44, Sleman, Yogyakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud triangle* yang tertuang dalam SAS No. 99 dan ISA 240, terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan 518 sampel perusahaan di sektor industri manufaktur, yang terdaftar di BEI, selama periode 2012-2016. Penelitian ini dilakukan menggunakan data arsip dengan penentuan sampel melalui *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *financial stability pressure*, *excessive pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. *Firm size* sebagai variabel kontrol penelitian berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kata kunci: *fraud triangle*, *financial stability pressure*, *excessive pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *rationalization*, *firm size*, *fraudulent financial statement*.

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting yang tidak dapat terlepas dari suatu entitas atau perusahaan. Penerbitan laporan keuangan terutama, dapat dijadikan sebagai ajang untuk mencari keuntungan dari para pemakai laporan keuangan. Sehingga para pelaku bisnis akan terus berupaya untuk menampilkan kondisi keuangan yang terbaik. Hal ini dapat menimbulkan adanya potensi kecurangan (*fraud*) terutama pada laporan keuangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi para pemakai.

Fraud yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu tindak kejahatan berkerah putih yang mendominasi lingkungan bisnis (Palshikar, 2002: 46). *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor, namun sudah menjadi masalah sosial dan ekonomi yang dapat menyebabkan turunnya nilai pasar, serta merusak nilai-nilai akuntansi. Berdasarkan laporan dari hasil penelitian global oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016: 4), ditemukan adanya kerugian sebesar USD 6,3 milyar, dengan kerugian rata-rata per kasus sebesar USD 2,7 juta.

Dari berbagai kasus *fraud*, jenis *fraud* yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dengan kerugian rata-rata USD 125.000. Disusul dengan *fraud* karena korupsi (*corruption*) dengan kerugian rata-rata USD 200.000. Sedangkan kasus *fraud* paling sedikit adalah kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), yang membawa kerugian rata-rata paling besar, yaitu sebesar USD 975.000 (ACFE, 2016: 4).

Rezaee (2002: 4) menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan pemakai laporan keuangan, melalui penyajian dan perekayasaan nilai material dari laporan keuangan. Konsekuensinya bisa menjadi sangat parah dan biaya yang sebenarnya terjadi tidak dapat diestimasi secara akurat. Terkadang tidak mungkin menghitungnya ke dalam ukuran moneter karena melibatkan biaya sosial dan biaya psikologis lainnya (Kapardis, 2002: 266).

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement*, termasuk yang terjadi di Indonesia. Sejak krisis ekonomi tahun 1998, perkembangan ekonomi Indonesia di segala sektor industri mengalami penurunan, terutama sektor industri manufaktur. Total *output* yang menurun, berdampak pada daya tarik investor terhadap sektor industri di Indonesia (The World Bank, 2016: 29-32). Untuk memulihkan kondisi tersebut, salah satu yang harus dihadapi perusahaan sektor manufaktur adalah tingkat biaya *input* atau produksi yang lebih tinggi daripada tingkat kenaikan harga *output*.

Menurut Venables dan Impey (1988: 424), perusahaan yang bosan dengan lingkungan bisnisnya dan terdorong untuk maju, akan berusaha mencari stimulasi untuk mendapatkan *a sense of achievement* atau *relief of frustration*. Stimulasi dapat dilakukan melalui praktik-praktik manajemen, untuk mendorong dan meningkatkan investasi yang diterima. Praktik-praktik manajemen berlebihan dalam upaya menghadapi tantangan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut, akan berdampak pada penyajian laporan

keuangannya. Hal ini juga akan memberikan pengaruh terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

Di dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002: 1722), disebutkan terdapat tiga situasi yang diduga dapat menjadi penyebab terjadinya *fraud*, disesuaikan dengan teori *fraud triangle*. Kondisi pertama menyebutkan bahwa manajemen atau karyawan lainnya berada dalam suatu tekanan, yang memberikan mereka alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Kondisi kedua adanya keadaan yang memungkinkan, seperti tidak adanya pengendalian, pengawasan yang tidak efektif, atau kemampuan manajemen untuk melakukan pengesampingan pengendalian. Kondisi terakhir adalah mereka yang melakukan tindakan *fraud* mampu merasionalisasi tindakan yang tidak dibenarkan tersebut.

Meskipun jumlah perusahaan yang sudah terbukti terlibat dalam kasus *fraudulent financial statement* terlihat lebih sedikit dibanding dengan keseluruhan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, namun tindakan ini bisa jadi lebih banyak dari yang sudah terdeteksi atau yang sudah ditemukan. Hingga saat ini, penelitian untuk mencari tahu pengaruh elemen pada *fraud triangle* terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, atau kecenderungan tindakan *fraud* pada laporan keuangan, terhitung sedikit di Indonesia. Rini dan Ahmad (2012), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara ukuran KAP dengan tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Anisah (2015) yang menyimpulkan adanya hubungan tingkat risiko *fraudulent financial statement* antara pengguna jasa audit KAP *big four* dan *non-big four*.

Pentingnya dilakukannya penelitian ini timbul dari maraknya kasus *fraudulent financial statement* yang bahkan sudah banyak ditemukan dan dilaporkan di Indonesia. Melalui hasil pengujian secara empiris tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*, perusahaan dapat mengupayakan tindakan dalam mengurangi tingkat risiko tersebut. Sehingga hal ini tidak berkembang dan menimbulkan skandal akuntansi. Maka berdasarkan pada pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait pengaruh faktor penyebab pada *fraud triangle* yang tertuang dalam SAS No. 99 dan ISA 240, terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, terutama pada sektor industri manufaktur.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial stability pressure* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *excessive pressure* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?

6. Apakah *organizational structure* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh faktor penyebab pada *fraud triangle* yang tertuang dalam SAS No. 99 dan ISA 240 terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Kontribusi teori, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang pengaruh faktor penyebab pada *fraud triangle* terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan. Kontribusi praktik, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor, kreditor, dan auditor dalam menetapkan atau menilai risiko suatu industri akan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement* dan mampu mendeteksi kecenderungannya.

II. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976: 308) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu atau lebih orang (*principal*) akan melibatkan orang lain (*agent*), untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka. Adanya pemisahan fungsi antara *principal* dan *agent*, merupakan inti dari hubungan keagenan. Pemisahan fungsi tersebut berupa fungsi kepemilikan yang berada di pihak investor atau pemegang saham, sedangkan fungsi pengendalian berada di pihak manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976: 308-309), posisi *agent* yang memegang kunci utama atas keseluruhan informasi dan *principal* sebagai pihak yang menerima informasi dari *agent*, dapat memicu timbulnya suatu keadaan yang dikenal sebagai informasi asimetri.

Kesenjangan informasi yang terjadi antara pihak *agent* sebagai pihak yang lebih superior dalam penguasaan informasi perusahaan dibanding pihak *principal*, mendorong pihak manajemen untuk bertindak oportunistik dalam pengungkapan informasi penting perusahaan. Upaya manajemen sebagai pihak *agent* untuk mencapai manfaat tertentu tersebut, dilakukan dengan cara perekayasa informasi yang disajikan pada laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan pihak *principal* dalam pengambilan keputusan. Perbedaan kepentingan dan penguasaan atas informasi yang lebih luas di tangan *agent*, dapat mengarah pada tindakan *fraud* yang dilakukan *agent* terhadap *principal*.

2.2. *Fraud Triangle*

Fraud triangle terdiri dari tiga elemen. Sudut pertama dari *fraud triangle* disebut sebagai *pressure*. Sudut keduanya berupa *opportunity*. Sedangkan sudut ketiganya adalah *rationalization* (Tuanakotta, 2012: 207). *Fraud* oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Pelaku mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak dan atau masalah non-keuangan tertentu, dan berkaitan dengan upaya untuk memperoleh status lebih tinggi atau mempertahankan status yang dimiliki sekarang (Tuanakotta, 2012: 207-208). Dalam SAS No. 99 terdapat empat kondisi yang bisa menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* berkaitan dengan *pressure*, yaitu *financial stability pressure*, *excessive pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

Situasi yang mendahului tindakan *fraud* adalah untuk meningkatkan atau mempertahankan status. Selanjutnya, pelaku mempunyai persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan *fraud* tanpa diketahui orang lain (Tuanakotta, 2012: 211). Terdapat empat kondisi yang bisa menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* berkaitan dengan *opportunity* (peluang) yang tertuang dalam SAS No. 99. Keempat kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *internal control*.

Rationalization (rasionalisasi) merupakan suatu bentuk mencari pembenaran sebelum melakukan *fraud*, bukan sesudahnya. Setelah *fraud* dilakukan, rasionalisasi ini akan menurun atau ditinggalkan (Tuanakotta, 2012: 212). Dalam SAS No. 99, rasionalisasi atas terjadinya *fraudulent financial statement* dapat muncul karena adanya hubungan manajemen dengan auditor yang canggung atau tegang. Selain itu kondisi ini juga berkaitan dengan adanya pengetahuan manajemen tentang tindakan *fraud* (AICPA, 2002: 1751-1752).

2.3. *Fraud*

Fraud memiliki definisi yang sangat beragam. Banyak praktisi dan lembaga yang mencoba mendefinisikan *fraud*. Berdasarkan ISA 240.11 poin “a” (IFAC, 2009:159), *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang di antara TCWG (*those charge with governance*), pegawai, atau pihak ketiga, dengan menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau keuntungan yang tidak sah. Albrecht *et al.* (2012:6) mengatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum, mencakup berbagai cara yang dapat manusia ciptakan dan digunakan oleh seseorang untuk memperoleh keuntungan dibanding orang lain, melalui pemberian gambaran atau representasi yang salah.

Dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu bentuk tindakan yang menyimpang. *Fraud* dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu melalui gambaran yang salah kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh perseorangan maupun badan atau organisasi. *Fraud* dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan cara-cara tertentu secara berlebihan dan tidak jujur, yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.

2.4. *Fraudulent Financial Statement*

Menurut ACFE (2016: 25), *fraudulent financial statement* adalah penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang disengaja salah, yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja melalui penghilangan suatu nilai atau jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan, dan bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. AICPA (2002: 1722) memaparkan *fraudulent financial statement* sebagai tindakan yang disengaja ataupun merupakan kelalaian. Menimbulkan akibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial statement* adalah tindakan salah saji yang disengaja dengan merekayasa informasi penting dalam laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* menimbulkan kerugian material terhadap pemakai laporan keuangan. Hal yang mendasari *fraudulent financial statement* adalah tindakan yang disengaja dalam upaya merekayasa laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

2.5. *F-Score Model*

F-Score model merupakan suatu ukuran komposit yang berpijak dari pengembangan model *discretionary accrual* dengan variabel-variabel lain, untuk menaksir tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2007: 45). Model ini dibangun dari dimensi variabel kualitas akrual, kinerja keuangan, dan variabel yang terkait dengan pasar (Dechow *et al.*, 2007: 45). Dechow *et al.* (2007: 44) mengungkapkan bahwa, *F-Score* yang mereka kembangkan memiliki kemampuan yang sangat kuat sebagai alat untuk mengukur tingkat risiko atau kecenderungan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*.

2.6. *Financial Stability pressure dan Fraudulent Financial Statement*

Menurut SAS No. 99, *financial stability pressure* merupakan bentuk ancaman oleh kondisi ekonomi, industri atau keadaan operasi entitas terhadap stabilitas keuangan perusahaan (AICPA, 2002: 1749). Saat perusahaan mendapati posisi pertumbuhannya di bawah rata-rata industri atau dengan kata lain tidak mampu menjaga stabilitas keuangannya, hal tersebut akan menjadi tekanan tersendiri bagi pihak manajemen. Ketika ini terjadi, perusahaan akan melakukan rekayasa informasi akuntansi, untuk memperlihatkan tampilan perusahaan yang baik melalui laporan keuangannya (Skousen *et al.*, 2008:6). Pihak manajemen akan menampilkan pertumbuhan yang stabil dengan manipulasi yang mengarah pada peningkatan hasil operasi. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: *Financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.7. *Excessive Pressure dan Fraudulent Financial Statement*

Dalam SAS No. 99, situasi *excessive pressure* muncul dari pihak eksternal. Tekanan ini umumnya muncul terutama untuk memenuhi ketentuan tertentu (AICPA, 2002: 1749). Ketika perusahaan memiliki sumber pembiayaan berupa

hutang, maka perusahaan harus bertanggungjawab atas hutang yang diperolehnya dan mengembalikan pinjaman. Kondisi ini akan menyebabkan manajemen berada dalam tekanan dari pihak pemberi hutang, terutama untuk memenuhi kewajiban dalam pembayaran pokok hutang dan bunganya. Timbulnya hutang pada suatu perusahaan seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas tinggi. Kondisi tersebut kemudian akan berdampak pada tingkat risiko *fraudulent financial statement* melalui praktik-praktik manajemen yang berlebihan, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Lou dan Wang, 2009: 64). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a2}: *Excessive pressure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.8. *Personal Financial Need dan Fraudulent Financial Statement*

Menurut SAS No. 99, *personal financial need* adalah kondisi yang menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat mengancam situasi keuangan pihak pengelola perusahaan atau manajemen. Tekanan ini akan muncul ketika pihak manajemen memiliki motif keuangan tertentu (AICPA, 2002: 1750). Dalam dunia bisnis terutama di lingkup perusahaan terbuka, terdapat suatu kondisi dimana manajer berupaya untuk membeli sejumlah saham perusahaan yang beredar di masyarakat dalam jumlah besar, dengan harga semurah-murahnya. Manajemen akan menjalankan manipulasi yang mengarah pada pelaporan laba yang lebih rendah daripada yang sesungguhnya (Sulistyanto, 2014: 83). Setelah berhasil melakukan transaksi ini, manajer akan menaikkan laba perusahaan, untuk mengembalikan harga saham perusahaan ke tingkat yang sebenarnya. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a3}: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.9. *Financial Target dan Fraudulent Financial Statement*

Dalam SAS No. 99, *financial target* merupakan tekanan terhadap manajemen atau personil operasional untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan. Misalnya saja target penjualan atau profitabilitas (AICPA, 2002: 1750). Dalam kinerjanya, manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam upaya pencapaian target keuangan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Pencapaian target kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode berikutnya. Timbulnya tekanan atas pencapaian target keuangan yang memberikan manfaat bonus bagi manajemen dan menjaga profitabilitas perusahaan, manipulasi pada informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan akan lebih mungkin terjadi (Amara *et al.*, 2013: 461). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a4}: *Financial target* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.10. *Ineffective Monitoring dan Fraudulent Financial Statement*

Ineffective monitoring jadi salah satu penyebab *fraudulent financial statement*. Pengawasan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang tidak efektif, adalah contohnya (AICPA, 2002: 1751). Pada perusahaan, pengawasan berada di tangan dewan komisaris, yang juga beranggotakan pihak yang independen. Dalam upaya meningkatkan sistem pengawasan yang efektif, komisaris independen haruslah tidak memiliki rangkap jabatan atau kesibukan lain. Kondisi ini juga mengurangi waktu dan perhatian yang dicurahkan dalam menjalankan pemantauan pada perusahaan (Rubin dan Segal, 2011: 11). Komisaris independen yang memiliki sedikit waktu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan, berdampak pada efektivitas pengawasan pada perusahaan terkait. Terjadinya *fraud* dalam perusahaan merupakan dampak dari ketidakefektifan pengawasan sebagai bentuk kelemahan *corporate governance*, yang memberikan kesempatan bagi manajemen untuk berperilaku menyimpang. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a5}: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.11. *Organizational Structure dan Fraudulent Financial Statement*

Menurut SAS No. 99, *organizational structure* berkaitan dengan kompleksitas atau ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan. Sebagai contoh, tingkat perputaran yang tinggi dari manajemen senior, penasihat hukum, atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan (AICPA, 2002: 1751). Adanya perubahan struktur dalam organisasi yang cepat dapat menciptakan *stress period* dalam suatu perusahaan (Sulistiawan *et al.*, 2011: 40). Hal ini menciptakan kondisi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Kebijakan-kebijakan baru dan langkah-langkah operasional yang dilakukan oleh adanya pergantian jajaran direksi, menggambarkan bahwa terdapat peluang bagi manajemen untuk mengambil keputusan tertentu, untuk memperbaiki dan memperoleh kesejahteraannya sendiri. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a6}: *Organizational structure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.12. *Rationalization dan Fraudulent Financial Statement*

Dalam SAS No. 99, *rationalization* merupakan sikap untuk membenarkan tindakan *fraud*, dan berkaitan dengan pengetahuan manajemen tentang tindakan *fraud*. Rasionalisasi atas terjadinya *fraudulent financial statement* dapat muncul karena adanya hubungan manajemen dan auditor yang canggung atau tegang, karena perbedaan pendapat (AICPA, 2002: 1751-1752). Manajemen dapat mengganti auditor apabila terdapat ketidakpuasan atas pendapat auditornya, yang bertentangan dengan kebijakan akuntansi manajemen yang sudah dianggap terbaik untuk perusahaan. Manajemen juga dapat mengganti auditornya untuk menjaga penilaian objektif dari pihak luar. Kedua alasan tersebut, merupakan

bentuk pembenaran atas kebijakan manajemen demi kebaikan perusahaan. Pembenaran ini dapat dijadikan sebagai bentuk tipu daya pihak manajemen untuk menutupi tindakan *fraud* (Chen dan Elder, 2007: 15). Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a7}: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

III. Metode Penelitian

3.1. Jenis, Objek, dan Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris. Obyek yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, selama periode 2012-2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sepanjang tahun pengamatan periode 2012-2016.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan *audited* secara lengkap sepanjang tahun pengamatan 2012-2016.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan *audited* yang berakhir 31 Desember.
4. Perusahaan memiliki seluruh informasi tertuang dalam laporan keuangan tahunan yang digunakan untuk penelitian.

3.3. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Independen

1. *Financial stability pressure*; merupakan bentuk ancaman oleh kondisi ekonomi, industri atau keadaan operasi entitas terhadap stabilitas atau profitabilitas keuangan perusahaan (AICPA, 2002: 1749). Diukur dengan pertumbuhan laba sebelum pajak dan berbentuk *dummy*, bernilai 1 untuk perusahaan yang tingkat pertumbuhannya di bawah rata-rata industri, dan bernilai 0 untuk perusahaan yang tingkat pertumbuhannya di atas rata-rata industri.
2. *Excessive pressure*; merupakan bentuk tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal untuk memenuhi ketentuan tertentu (AICPA, 2002: 1749). Diproksikan dengan rasio *leverage*, karena dapat digunakan untuk menilai posisi kewajiban perusahaan dan besarnya kewajiban yang harus dipenuhi atas sumber pembiayaan yang diperoleh dari pihak eksternal.
3. *Personal financial need*; merupakan kondisi yang menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat mengancam situasi

keuangan pihak pengelola perusahaan atau manajemen (AICPA, 2002: 1750). Diukur dengan rasio kepemilikan oleh orang dalam, karena kepemilikan saham oleh orang dalam dapat memberikan pengaruh pada aksi pengambilan kebijakan terkait kinerja atau gambaran keuangan perusahaan.

4. *Financial target*; merupakan tekanan terhadap manajemen atau personil operasional untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan (AICPA, 2002: 1750). Diukur dengan rasio *return on asset* (ROA), karena sering digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan.
5. *Ineffective monitoring*; merupakan kondisi yang menggambarkan kurangnya pengawasan yang seharusnya dilakukan hingga terdapat celah untuk melakukan *fraudulent financial statement* (AICPA, 2002: 1751). Diproksikan dengan rangkap jabatan atau kesibukan lain dewan komisaris independen dan berbentuk *dummy*. Diberi nilai 1 jika dewan komisaris independen memiliki rangkap jabatan atau kesibukan lain dan bernilai 0 jika dewan komisaris independen tidak memiliki rangkap jabatan atau kesibukan lain.
6. *Organizational structure*; berkaitan dengan kompleksitas atau ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan (AICPA, 2002: 1751). Diukur dengan pergantian direksi dan berbentuk *dummy*. Berkode 1 jika perusahaan mengalami pergantian direksi, dan berkode 0 jika perusahaan tidak mengalami pergantian direksi.
7. *Rationalization*; merupakan suatu sikap untuk membenarkan tindakan *fraud*, dan berkaitan dengan pengetahuan manajemen tentang tindakan *fraud* (AICPA, 2002: 1751). Diproksikan dengan pergantian auditor dan berbentuk *dummy*. Bernilai 1 untuk perusahaan yang mengganti auditor, dan bernilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditor.

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Menurut AICPA (2002: 1722), *fraudulent financial statement* merupakan tindakan yang disengaja ataupun merupakan kelalian yang menyesatkan laporan keuangan. Diukur dengan menggunakan *F-Score Model*, yang merupakan ukuran komposit *fraudulent financial statement* yang dibangun dari dimensi variabel kualitas akrual, kinerja keuangan, dan variabel yang terkait dengan pasar (Dechow *et al.*, 2009: 45). Persamaan *F-Score Model* dituliskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \frac{\text{Predicted probability}}{\text{Unconditional probability}}$$

dengan:

$$\text{Predicted probability} = \frac{2.71828183^{(\text{Predicted Value})}}{(1 + 2.71828183^{(\text{Predicted Value})})}$$

$$\begin{aligned} \text{Predicted value} = & -7.893 + 0.790*\text{rsst_acc} + 2.518*\Delta\text{rec} + \\ & 1.191*\Delta\text{inv} + 1.979*\text{soft_asset} + 0.171*\Delta\text{cs} - \\ & 0.932*\Delta\text{earn} + 1.029*\text{issue} \end{aligned}$$

$$\text{Unconditional probability} = 0.0037$$

Keterangan:

rsst_acc = Kualitas akrual yang merupakan perubahan modal kerja, perubahan dalam modal operasi, dan perubahan dalam pendanaan

Δrec = Perubahan dalam piutang usaha dibagi rata-rata jumlah aset

Δinv = Perubahan dalam persediaan dibagi rata-rata jumlah aset

soft_asset = Total aset dikurangi jumlah PP&E dikurangi kas dan setara kas dibagi dengan total aset

Δcs = Perubahan dalam penjualan tunai

Δearn = Perubahan dalam *earnings* terhadap total aset

Issue = Elemen terkait penerbitan efek

3.3.3. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa *firm size*. Menurut Ferry dan Jones (1979: 636), *firm size* merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan. *Firm size* diduga konsisten memengaruhi *fraudulent financial statement*. Penghitungan *firm size* dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

3.4. Model Penelitian

Persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{FFS}_{it} = & \alpha + \beta_1 \text{FS}_{it} + \beta_2 \text{EP}_{it} + \beta_3 \text{PFN}_{it} + \beta_4 \text{FT}_{it} + \beta_5 \text{IM}_{it} + \beta_6 \text{OS}_{it} + \beta_7 \text{RTZ}_{it} \\ & + \beta_8 \text{FZ}_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

Keterangan :

FFS = *fraudulent financial statement*

α = konstanta atau titik perpotongan dengan sumbu Y, bila $X = 0$

β = koefisien regresi

FS = *financial stability pressure*

EP = *excessive pressure*

PFN = *personal financial need*

FT = *financial target*

IM = *ineffective monitoring*

OS = *organizational structure*

RTZ = *rationalization*

FZ = *firm size*

e = *error* (kesalahan)

3.5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) uji pendahuluan yang meliputi uji normalitas; (2) uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; (3) analisis statistik deskriptif, dan (4) uji hipotesis dengan menggunakan pengujian statistik uji t.

IV. Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pada saat awal pengujian, data yang digunakan dalam penelitian tidak terdistribusi secara normal. Agar memperoleh hasil yang lebih baik, langkah perbaikan dilakukan dengan mentransformasi data awal ke dalam akar kuadrat (SQRT), karena grafik histogram menceng ke kiri. Setelah transformasi, data sampel menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,050$), yang berarti nilai residual tidak terdistribusi secara normal. Maka, peneliti melakukan *trimming* untuk mengeliminasi data *outliers*, yang teridentifikasi sebanyak 97 sampel. Pengujian normalitas kembali dilakukan setelah membuang data *outliers*, dan memberikan nilai signifikansi sebesar 0,085 ($> 0,050$), yang memiliki arti bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal.

Uji multikolonieritas dalam penelitian ini diamati dari nilai *tolerance* dan VIF pada *collinearity statistic*. Perhitungan uji multikolonieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Selain itu tidak ada satu pun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi adanya multikolonieritas antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji glejser. Metode pengujian ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,050. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW Test). Menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 529, dan jumlah variabel independen (k) 7, diperoleh nilai yang ditunjukkan pada tabel 4.6. Karena $dU < d < 4 - dU$, maka $1,824 < 1,970 < 2,119$ menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial stability pressure*, *excessive pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *rationalization*, *firm size*, dan *fraudulent financial statement*. Berikut ini disajikan tabel hasil statistik deskriptif penelitian:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
FS	518	0,000	1,000	0,530	0,500
EP	518	0,037	5,056	0,548	0,504
PFN	518	0,000	0,739	0,037	0,111
FT	518	-0,548	0,657	0,047	0,104
IM	518	0,000	1,000	0,580	0,493
OS	518	0,000	1,000	0,450	0,498
RTZ	518	0,000	1,000	0,310	0,462
FZ	518	8,942	33,198	14,040	2,051
FFS	518	0,103	0,644	0,315	0,115

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	β	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,096	0,419	
<i>Financial stability pressure</i>	0,027	0,002***	H ₁ diterima
<i>Excessive pressure</i>	0,103	0,000***	H ₂ diterima
<i>Personal financial need</i>	-0,014	0,594	H ₃ ditolak
<i>Financial target</i>	0,697	0,000***	H ₄ diterima
<i>Ineffective monitoring</i>	0,019	0,029**	H ₅ diterima
<i>Organizational structure</i>	0,025	0,004***	H ₆ diterima
<i>Rationalization</i>	-0,024	0,010**	H ₇ ditolak
<i>Firm size</i>	-0,032	0,074*	
Keterangan * Signifikan pada level $\alpha = 10\%$ ** Signifikan pada level $\alpha = 5\%$ *** Signifikan pada level $\alpha = 1\%$			

Koefisien regresi variabel *financial stability pressure* bernilai positif sebesar 0,027 dengan signifikansi 0,002 (di bawah $\alpha = 1\%$). Berdasarkan hal ini, berarti H₀ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat *financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Chen dan Elder (2007), Skousen *et al.* (2008), dan Aghghaleh *et al.* (2014). Penelitian ini membuktikan variabel *financial stability pressure* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa perusahaan yang pertumbuhannya berada di bawah rata-rata industri, memiliki tekanan tersendiri bagi pihak manajemen. Ketika situasi tersebut terjadi, pihak manajemen perusahaan

akan berupaya untuk melakukan perekayasaan informasi akuntansi melalui laporan keuangan yang dipublikasikannya (Skousen *et al.*, 2008: 6).

Koefisien regresi variabel *excessive pressure* bernilai positif sebesar 0,103 dengan signifikansi 0,000 (di bawah $\alpha = 1\%$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *excessive pressure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008), Lou dan Wang (2009), dan Aghghaleh *et al.* (2014). Hal ini berarti pihak manajemen berada dalam tekanan, saat mendapati perusahaan yang dikelolanya tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang. Ketatnya perjanjian hutang menyebabkan perusahaan kesulitan memperoleh tambahan modal melalui mekanisme hutang. Untuk itu manajemen akan berupaya untuk menampilkan profitabilitas yang tinggi, dengan memanipulasi data dalam laporan keuangan, agar tuntutan pencapaian syarat perjanjian hutang terpenuhi (Lou dan Wang, 2009: 64).

Koefisien regresi variabel *personal financial need* bernilai -0,014 dengan signifikansi sebesar 0,594 (di atas $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal ini, berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *financial stability* terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hasil ini mendukung penelitian dari Norbarani (2011). Akan tetapi penelitian ini kontradiksi dengan penelitian dari Lou dan Wang (2009). Hal tersebut berarti mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, tidak memengaruhi kecenderungan tindakan *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan. Penyebab hasil ini diduga karena rata-rata saham yang dimiliki oleh orang dalam kurang dari 5% atau setara 3,7% saham yang beredar. Jumlah tersebut sejalan dengan hasil studi COSO (2010: 21), bahwa manajemen yang memiliki sepertiga jumlah saham beredar berkorelasi dengan tindakan *fraudulent financial statement*.

Koefisien regresi variabel *financial target* bernilai positif sebesar 0,697 dengan signifikansi sebesar 0,000 (di bawah $\alpha = 1\%$). Hasil ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu dari Manurung dan Hadian (2013). Hal ini berarti pihak manajemen berada dalam tekanan, ketika dituntut untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Ketika target keuangan tidak mampu dicapai, kondisi tersebut pada akhirnya akan menjadi tekanan bagi pihak manajemen, yang mengakibatkan tindakan *fraudulent financial statement* untuk manipulasi informasi laba menjadi lebih mungkin terjadi (Amara *et al.*, 2013: 461).

Koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* bernilai 0,019 dengan signifikansi sebesar 0,029 (di bawah $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal ini, berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *ineffective monitoring* terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Aghghaleh *et al.* (2014) serta Lou dan Wang (2009). Hal tersebut berarti mengindikasikan bahwa rangkap jabatan atau kesibukan lain dari komisaris independen, akan memengaruhi kecenderungan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan. Penempatan dewan komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan atau terlalu sibuk, akan

mengurangi waktu dan perhatian yang dicurahkan dalam menjalankan pengawasan pada perusahaan 9Rubin dan Segal, 2011: 11).

Koefisien regresi variabel *organizational structure* bernilai positif sebesar 0,025 dengan signifikansi 0,004 (di bawah $\alpha = 1\%$). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *organizational structure* berpengaruh positif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Penelitian ini mendukung penelitian dari Skousen *et al.* (2008) dan Norbarani (2011). Hal ini berarti masa pergantian direksi dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk memperoleh manfaat tertentu, dengan melakukan tindakan *fraudulent financial statement*. Kondisi ini diduga dapat terjadi karena situasi pergantian direksi menciptakan *stress period* dalam suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu (Sulistiawan *et al.*, 2011: 40). Meskipun tujuan pergantian direksi memiliki tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, di sisi lain kondisi ini dapat menjadi peluang untuk merekayasa informasi akuntansi dalam laporan keuangan secara berlebihan.

Koefisien regresi variabel *rationalization* bernilai -0,024 dengan signifikansi sebesar 0,010 (di bawah $\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal ini, berarti H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif *rationalization* terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Penelitian ini memberikan bukti yang berbeda dengan penelitian dari Skousen *et al.* (2008) namun konsisten dengan penelitian dari Lou dan Wang (2009). Hal tersebut berarti mengindikasikan bahwa pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, adalah bentuk pembenaran atas kebijakan manajemen demi kebaikan perusahaan, bukan pembenaran sebagai bentuk tipu daya untuk menutupi tindakan *fraudulent financial statement*. Disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan mengganti auditor eksternal, semakin rendah risiko atau kecenderungan perusahaan melakukan tindakan *fraudulent financial statement*. Selain itu tidak dilakukannya pergantian auditor eksternal dalam jangka waktu yang lama, justru menimbulkan berkurangnya independensi dan objektivitas antara auditor eksternal dengan klien (Almutairi, 2009: 603).

Koefisien variabel *firm size* bernilai -0,032 dengan signifikansi 0,074 (di bawah $\alpha = 10\%$). Hasil ini dapat diartikan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Chen dan Elder (2007), Lou dan Wang (2009), serta Jackson *et al.* (2009). Hal ini berarti besar kecilnya perusahaan memengaruhi tindakan *fraudulent financial statement*. Disimpulkan bahwa semakin kecil suatu perusahaan, kecenderungan untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement* akan semakin besar. Kondisi ini diduga disebabkan karena perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang jauh lebih kuat dan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Chen dan Elder: 2007: 17).

V. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *fraud triangle* yang tertuang dalam SAS No. 99 dan ISA 240 terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan. *Financial stability pressure, excessive pressure, financial target, ineffective*

monitoring, dan *organizational structure* terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan *personal financial need* dan *rationalization* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian hanya menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di satu sektor industri yang terdaftar di BEI, yaitu sektor industri manufaktur selama lima tahun pengamatan. Karena hal tersebut, peneliti tidak bisa mengukur variabel independen terkait *opportunity* berupa *nature of industry*. Selain itu peneliti tidak melakukan pengujian variabel independen terkait *opportunity*, yaitu *internal control*, karena tidak menemukan referensi terkait pengukurannya.

5.3. Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan di lebih dari satu sektor industri, sehingga dapat menguji pengaruh variabel terkait *opportunity* lainnya, terutama *nature of industry*. Untuk pengembangan lebih lanjut, peneliti selanjutnya dapat menguji pengaruh dari *fraud diamond* atau *fraud pentagon* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* yang merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle*.

DAFTAR PUSTAKA

- AARF. (2004). *The Auditor's Responsibility to Consider Fraud In An Audit of A Financial Report*. Melbourne, Australia: Australian Accounting Research Foundation.
- ACFE. (2016). *Financial Transactions and Fraud Schemes*. Texas, United States: Association of Certified fraud Examiners.
- . (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study*. Texas, United States: Association of Certified Fraud Examiners.
- AFC. (2014). *The Fraud-Resistent Organization: Tools, Traits, and Techniques to Deter and Detect Financial Reporting Fraud*. United States: Anti-Fraud Collaboration.
- Aghghaleh, S.F., Iskandar, T.M., dan Mohamed, Z.M. (2014). Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence: Evidence from Malaysia. *Information Management and Business Review*, 6(1), pp.1-7.
- AICPA. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York, United States: American Institute of Certified Public Accountant.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., dan Zimbelman, M.F. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. Canada, United States: South-Western Cengage Learning.
- Almutairi, A.R., Dunn, K.A., dan Skantz, T. (2009). Auditor Tenure, Auditor Specialization, and Information Asymmetry. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), pp.600-623.
- Amara, I., Amar, A.B., dan Jarbou, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(5), pp.456-472.
- Anisah, D.P. (2015). *Analisis Potensi Risiko Terjadinya Fraudulent Financial Statement Menggunakan Metode F-Score Model*. Skripsi S1, FEB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- BI. (2016). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional: Laporan Nusantara*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- BPK. (2012). Pencegahan Tindak Kecurangan. *Tulisan Hukum, Infokum, Tematik*.
- Chen, K.Y., dan Elder, R.J. (2007). Fraud Risk factors and Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Statement on Auditing Standards No. 43 In Taiwan. *Online*.
- COSO. (2010). *Fraudulent Financial Reporting 1998-2007; An Analysis of U.S. Public Companies*. Durham, United Kingdom: COSO.
- Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C.R., dan Sloan, R.G. (2007). Predicting material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*.

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management. The Academy of Management Review*, 14(1), pp.57-74.
- Elliot, R.K., dan Willingham, J.J. (1980). *Management Fraud – Detection and Deterrence*. Princeton, United States: Petrocelli Books, Inc.
- FCGL. (2011). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan-Jilid II)*. Jakarta, Indonesia: Forum for Corporate Governance in Indonesia.
- Ferry, M.G., dan Jones, W.H. (1979). Determinants of Financial Structure: A New Methodological Approach. *The Journal of Finance*, 34(3), pp.631-644.
- Garner, A.B. (2010). *Black's Law Dictionary (Eight Edition)*. United States: West Group.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi 5)*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman (Edisi 6)*. Yogyakarta, Indonesia: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Hassink, H., Meuwissen, R., dan Bollen, L. (2010). Fraud Detection, Redres, and Reporting by Auditors. *Managerial Auditing Journal*, 25(9), pp.861-881.
- IAI. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta Selatan, Indonesia: Salemba Empat.
- IFAC. (2009). *International Standard on Auditing 240: The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud In An Audit of Financial Statement*. New York, United States: International Federation of Accountants.
- IIA. (2009). *Internal Auditing and Fraud*. Altamonte Springs, United States: The Institute of Internal Auditors.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp.305–360.
- Kapardis, M.K. (2002). A Fraud Detection Model: A Must for Auditors. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 10(3), pp.266-278.
- Kapoor, S. (2016). Financial Reporting Quality in Nordic Countries. *Bachelor's Thesis, School of Business, JAMK University of Applied Sciences*.
- Kim, Y., Liu., C., dan Rhee, S.G. (2003). The Effect of Firm Size on Earnings Management. *College of Business Administration, University of Hawai'i*.
- Lou, Y.I., dan Wang, M.L. (2009). Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), pp.61-78.
- Manurung, D.T.H., dan Hadian, N. (2013). Detection Fraud of Financial Statement With Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*. Melbourne, Australia.

- Mulford, C.W., dan Comiskey, E.E. (2011). *The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Practices*. Canada, United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Nguyen, K. (2010). *Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases, and Detection*. Florida, United States: Dissertation.com.
- Norbarani, L. (2011). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), pp.1-27.
- Palshikar, G.K. (2002). The Hidden Truth - Frauds and Their Control: A Critical Application for Business Intelligence. *Intelligent Enterprise*, 5(9), pp.46-51.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Bogor, Indonesia: Mitra Wacana Media.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Rini, V.Y., dan Ahmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), pp.1-15.
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum*, 3(16), pp.396-412.
- Rubin, A., dan Segal, D. (2011). Board Reputation and Financial Reporting Quality. *Research Collection School Of Accountancy*.
- Sarkar, J., Sarkar, S., dan Sen., Kaustav. (2008). Board of Directors and Opportunistic Earnings Management: Evidence from India. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*.
- Singleton, T.W., Singleton, A.J., Bologna, G.J., dan Lindquist, R.J. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting (Third Edition)*. New Jersey, United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C.J., Smith, K.R., dan Wright, C.J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, pp.1-39.
- _____, dan Twedt, B.J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Market. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), pp.301-316.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., dan Alvia, L. (2011). *Creative Accounting, Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta Selatan, Indonesia: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H.S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta Pusat, Indonesia: Grasindo.
- Susanti, Y.A. (2014). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle*. Skripsi S1, FEB Universitas Airlangga, Surabaya.

- Susilo, Y.S., Isdaryadi, F.W., dan Hutomo, Y.B.S. (2010). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian & Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (Edisi Revisi)*. Yogyakarta, Indonesia: UAJY.
- Swastika, D.L.T. (2013). Corporate Governance, Firm Size, and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management*, 10(4), pp.77-82.
- Taylor, D.H., dan Glezen, G.W. (1994). *Integrated Concepts and Procedures (6th Edition)*. Canada, United States: John Wiley and Sons Inc.
- Tessa, C.G., dan Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- The World Bank. (2016). *Indonesia Economic Quarterly, Tangguh Berkat Reformasi*. Jakarta, Indonesia: International bank for Reconstruction and Development World Bank.
- Tuanakotta, T.M. (2012). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif (Edisi 2)*. Jakarta Selatan, Indonesia: Salemba Empat.
- Venables, J.S.R., dan Impey, K.W. (1988). *Internal Audit*. London, United Kingdom: Butterworths.
- Vona, L.W. (2008). *Fraud Risk Assessment Building A Fraud Audit Program*. New Jersey, United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Wolfe, D.T., dan Hermanson, D.R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74 (12), pp.38-42.
- Wooten, T.C. (2003). Research About Audit Quality. *The CPA Journal*, 73(1), pp.48-51.